

Syaf Roni & Mulyadi

PENGUASA CINTA

PENGUASA CINTA

Syaf Roni & Mulyadi

Copyright © 2011

Penerbit

Nulis Buku

www.nulisbuku.com

Desain Sampul:

Syaf Roni

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Spesial Untuk::

Allah SWT, Orang Tua Kami, Teman-teman kami,
Guru-guru kami dan untuk semua yang sudah tulus
mendo'akan kami.

Untuk semua remaja yang pernah
meraup nafas di dunia ini.

Ingat, masih membentang jalan panjang
di hadapanmu.

Maka, Kenalilah dirimu, Kenalilah
Agamamu dan Kenalilah Tuhanmu.

PROLOG

Seharusnya masih ada harapan
untuk hidupku

Tapi kini semua berubah

Entahlah

Aku tak tahu semua akan
menjadi seperti ini

Tak ada cinta

Tak ada rasa

Masih ada harapan dari hati
kecilku
Untuk mengenal-Nya
Untuk mendapatkan cinta-Nya

Sekarang aku tersadar
Setelah kelam hitam malam
membelenggu
Cahaya baru menuntunku
Kembali dalam dekapan-Nya
Sampai Akhirnya aku
mendapatkan kesempatan ini

Semua karena cinta
Tak ada yang tersakiti
Tak ada yang terdzolimi

Aku masih mampu berjalan
Aku masih mampu bertahan
Ini semua karena cinta-Nya
Sang penguasa cinta.

Masa Kini



Sesuatu yang indah telah hilang

Harapan suci tenggelam

Harumnya sudah tak merekah

Tegarkan hatiku

Tumbuhkan harapku

Berjanjilah kepadaku

Malam jakarta terpancar dengan cahaya lampu ibu kota yang temaram. Ada sebuah pertandingan yang menggejolakkan hati. Memacu adrenalin untuk berteriak. Menggetarkan degup jantung setiap tatapan mata yang melihat.

Pertandingan selesai, peluit telah dibunyikan .
Pertandingan malam itu dimenangkan oleh *Barcelona*
atas *Madrid* dengan score 5-0.

“ Makan tuh kekalahanmu, Madrid!” ucap
Dani dengan senyum kemenangan.

“ Baru menang segitu saja sudah bangga kau,
Dan! Lihat nanti ketemu Arsenal!” ucap Gugun
dengan jengkel.

Mereka asyik menonton bola di sebuah
warung klontongan yang ramai di penuh dengan
orang-orang yang memang mencintai sepak bola.

Di antara salah satu dari mereka terlihat
seorang remaja bernama Gugun. Gugun sahabat karib
Dani sekaligus *partner* Dani saat mengamen.
mengamen adalah pekerjaan rutinitas yang selalu di
kerjakan oleh Dani. Setiap hari demi mendapatkan
sejumlah uang agar perutnya terisi dan bisa
melanjutkan hidup.

Usai menonton pertandingan sepak bola bersama para pecinta bola di warung kecil. Gugun dan Dani langsung pulang dan bersiap untuk tidur karena waktu sudah menunjukkan jam dua pagi.

Sebelum tidur, Dani masih saja meledek kekalahan Madrid tadi, yang membuat Gugun semakin jengkel di buatnya.

“Arsenal doang si mudah, *bray*. ” remeh Dani pada gugun.

“ Ah. Rese lo. Liat saja pertandingan nanti siapa yang menang! “ Jawab Gugun meninggikan suaranya.

“Oke Oke. Gw tidur dulu deh , gw ngantuk banget. bangunin gw siangan dikit saja yah! Nanti siang kita beraksi menghibur para pengguna jalan ibu kota.” ucap Dani sambil menggebuk-gebuk bantal agar terasa nyaman di pakai tidur.

“Gaya lo *nyeet – nyeet*, Haha . kenapa siang? Nanti di marahin si bos baru tahu rasa.“ Tanya Gugun yang penuh keheranan.

“Tenang saja sama dia mah, dia juga tau gw kok, haha. Dah gw tidur dulu ya?” Pinta Dani sambil memejamkan matanya pelan.

Pemuda itu, Dani namanya. Ia tinggal di sebuah rumah bertembok kardus, beratapkan seng yang sudah berkarat. Banyak rumah kardus di sekelilingnya. Rumah-rumah kardus itu di sediakan oleh Leo. Seorang preman yang menjadi bos di antara preman yang lain. Leo menampung Dani dan Gugun. Kemudian kedua pemuda itu di minta mengamen dan uang hasil mengamen kedua pemuda itu di serahkan kepada Leo. Hanya beberapa rupiah saja yang di kembalikan kepada mereka, sekedar untuk membeli makanan dan kebutuhan seadanya.

Dani, pemuda itu sejak kecil sangat suka dengan yang namanya menyanyi. Tak heran, setiap

kali pemuda itu mengamen, uang yang ia dapatkan lebih banyak dari pengamen-pengamen yang lain. Suaranya yang khas dan tidak kalah dengan penyanyi ibu kota. Di temani Gugun, Dani mengamen di mobil bis, mini bis dan sesekali di kereta.

“ Bangun lo!” teriak Leo sambil menendang kaki Dani

“Ada apa bos?” Jawab Dani sambil mengucek kedua matanya dengan tangannya.

“Cepat kerja! Jangan lupa hari ini setor yang banyak!” Leo masih berteriak.

“ Iya, Bang. santai saja! Pasti gw setor ke lo.”

Leo sang jawara pun pergi dari gubuk yang ditinggali Dani. Sebenarnya mata pemuda itu masih di glayuti oleh rasa kantuk. Apalagi tadi malam habis menonton bola. Kantuk yang di rasakan sangat luar biasa. Tak menunggu lama, Dani langsung menuju kamar mandi umum. Setelah itu langsung menuju ke jalan raya ibu kota yang kejam. Pemuda itu siap

untuk bekerja sekuat tenaga demi menafkahi dirinya sendiri.

“ Dancok, sini lo!” teriak gugun yang kesal karena menunggu lama sedari tadi.

“ Habis mandi tadi gw. lama nunggunya yah ? maaf deh “ tanya Dani dengan gaya yang polos .

“ Parah banget sih lo!” kesal Gugun sambil menggenggam kepalan tangannya dan menunjukannya kehadapan Dani.

“Santai, kawan. Sekarang kita berangkat yuk!
“ ajak Dani.

Gugun memajukan bibirnya sambil pergi meninggalkan Dani. Di belakang Gugun, Dani mengejar Gugun sambil berteriak-teriak “Tunggu dong. Masa gitu aja ngambek..?”

Dancok, adalah panggilan untuk Dani yang di berikan oleh sang jawara, Leo. Sehingga hampir semua anak buah Leo memanggil Dani dengan

sebutan Dancok. Awalnya Dani merasa risih, tetapi lambat laun semua menjadi terbiasa.

Dancok, atau Dani Cokai yang berarti “Dani Pemalas atau Lelet”. Entah bahasa apa itu, yang pasti jawaban itu yang selalu di berikan oleh Dani jika di tanya, kenapa dia di panggil dancok.

Dani memang pemuda yang pemalas. Namun menurut Leo , Dani sudah memiliki kebiasaan malas yang berlebihan . Jika tidak ditegur oleh Leo , pemuda itu pasti akan malas terus – terusan sambil mendengarkan radio jadul yang diberikan oleh Leo. Leo pun terus memperingatinya agar dia tidak bermalas-malasan.

Pemuda itu, dia adalah anak pertama dari dua orang bersaudara. Kini ia berusia 18 tahun . Kedua orangtuanya bersikap *otoriter* terhadap pemuda itu, karena Dani merupakan anak yang aktif dan sulit diatur. Berbeda dengan adiknya Dini dan Rizal yang pendiam dan selalu menurut apa mau ayah dan ibunya. Dani pun sering dipukuli ayahnya karena

pemuda itu tidak mau menuruti apa kata ayahnya. Ibu pemuda itu sering merasa kasihan karena Anaknya sering di pukuli oleh Ayahnya. Tapi tidak ada yang dapat wanita itu lakukan selain ikut menasehai Dani. Itu semua demi pemuda itu. Hati pemuda itu bergejolak hebat dan marah. Sehingga ia kabur dari rumah dan bergabung menjadi salah satu anak jalanan di jakarta beberapa tahun yang lalu.

Semenjak itu, Dani bersekolah dengan biayanya sendiri yang ia dapat dari mengamen. Namun ketika kelas dua SMA, dani di dikeluarkan dari sekolah karena bandel. Pergaulannya sudah tidak baik. Pemuda itu merokok, minum-minuman alkohol dan kadang menggunakan obat-obatan terlarang. Ia tumbuh menjadi remaja yang diluar kontrol.

Tapi setidaknya kini ia sadar, bahwa kabur dari rumah bukanlah sebuah pembelaan diri untuk menghadapi persoalan hidup. Sekarang Ia berpikir dan bertanya – tanya pada dirinya sendiri. *kenapa orangtuanya tidak mencari di mana keberadaannya?*

apakah orangtuanya tidak mempedulikannya lagi? Kemanakah mereka ?. Pertanyaan yang membuat hatinya resah.

Pemuda itu merindukan kedua orangtuanya , kerinduan yang selalu meliputinya setiap malam. setiap ia teringat disaat orangtuanya memarahinya, kerinduan akan orangtuanya ketika menyuruhnya belajar. Pemuda itu semakin merasa menyesal.